

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat adil makmur yang merata materiel dan spiritual berdasarkan Pancasila, yang pada hakikatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Salah satu bagian terpenting dalam komponen masyarakat Indonesia adalah anak. Karena anak adalah pemilik masa kini dan masa depan bangsa sekaligus pemilik bangsa, karena di tangan merekalah diteruskan sejarah kehidupan manusia Indonesia selanjutnya, begitu pentingnya mereka dalam rantai kelangsungan tradisi suatu bangsa. Dalam perkembangannya, dari mulai lahir hingga memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa-masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Untuk itu, pengembangan anak usia dini secara menyeluruh mencakup kesehatan dasar, gizi, dan pengembangan emosi serta intelektual anak perlu diperhatikan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Latif, 2016:1).

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini mengacu pada standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang menggunakan pendekatan "*Developmentally Appropriate Practice*" yakni berbasis pada kemampuan anak sesuai dengan usia perkembangannya. Perlunya kurikulum didasarkan pada kemampuan anak dan sesuai dengan usia juga perkembangannya adalah karena terjadinya ketidaksesuaian dalam pembelajaran yang dapat mempengaruhi proses perkembangan anak di masa mendatang. Salah satu penyebab kesulitan belajar adalah disebabkan kurangnya pemahaman guru terhadap aspek keterampilan belajar perkembangan anak (Hernawati, 2016:110). Oleh karena itu, peran pendidik sangatlah penting. Pendidik harus mampu memfasilitasi aktivitas anak dengan material yang beragam. Pengertian pendidik dalam hal ini tidak hanya terbatas pada guru saja, tetapi juga orang tua dan lingkungan. Seorang anak

membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan kata lain, kurikulum yang diterapkan dalam PAUD tidak harus sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis). Kurikulum PAUD harus mengacu pada penggalian potensi kecerdasan yang dimiliki anak, sehingga peran guru hanya untuk mengembangkan, menyalurkan, dan mengarahkannya saja, (Trianto, 2016:5)

Pengalaman pada masa anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam keseluruhan proses perkembangan aspek-aspek kepribadian pada masa-masa selanjutnya. Program pendidikan anak usia dini sebaiknya memberikan stimulus untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi (Kustiawan, 2016:1). Banyak praktek-praktek pendidikan yang kurang memberikan ruang gerak yang leluasa kepada anak dalam mengembangkan pribadinya. Mereka banyak melakukan kegiatan belajar yang membosankan, dengan banyak duduk di bangku, mendengar, mencatat, menghafal dan mengikuti keinginan guru. Kondisi tersebut akan membahayakan perkembangan anak usia dini bahkan tidak menutup kemungkinan banyak yang mengalami stress atau tekanan jiwa karena apa yang mereka alami tidak sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak usia dini perlu berorientasi pada perkembangannya (*Developmentally Appropriate Practice*) (Mulyasa, 2012:146).

Teori mengajar ini disampaikan oleh Jean Peaget (1920). Berawal dari suatu kondisi dan pengkondisian peserta didik dalam belajar pada tingkat dasar dan dapat juga sederhana. Misalnya ketika guru mengajarkan anak untuk bisa mengingat dan menerima atau memahami informasi pembelajaran maka dapat dikatakan bahwa teori mengajar kognitif telah berusaha menyempurnakan kebutuhan kognitif peserta didik dalam menunjukkan aktivitas belajar secara terukur. Terukur dalam hal ini dapat dirasakan dan dialami oleh siswa yang akan merasakan selalu mengalami perubahan dan pengayaan pengetahuan dan informasi baru yang diketahuinya (TPIP FIP-UPI, 2007:67). Dalam perkembangannya teori mengajar kognitif ini telah banyak mengalami perubahan pada setiap penerapannya, di mana aspek kognitif selalu tidak mumi ketika

digunakan dalam menganalisis sesuatu. Berdasarkan hal tersebut maka aspek kognitif ini sering dikaitkan dengan kondisi psikologis lainnya ketika belajar, khususnya dalam hal yang berarti (*cognition attainment*). Keberartian kognitif dalam mengajar akan tumbuh dan berkembang serta terlihat ketika guru memberikan proses pengulangan informasi yang disampaikan secara lisan, demikian pula sebaliknya akan dirasakan siswa ketika ia merasa dan mengalami pembaharuan penambahan informasi baru dari gurunya (TPIP FIP-UPI, 2007:67).

Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat (Trianto, 2016:28; Habibi, 2018:115) Hal serupa Menurut Pestalozzi (Morrison, 2012 dalam Bali, (2015) Segala usaha yang dilakukan oleh orang dewasa harus disesuaikan dengan perkembangan anak menurut kodratnya, sebab pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha pemberian pertolongan agar anak dapat menolong dirinya sendiri dan sejak dini mampu mengembangkan kemampuan literasi awal. Pada usia awal itu anak belum dapat mengenali huruf dan belum dapat membaca, tetapi anak sudah dapat memahami bahwa ada buku yang berisi sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Hal itu terjadi karena anak biasa melihat aktivitas dewasa yang sering memegang buku dan membaca serta membacakan isi buku itu kepadanya. Jadi, aktivitas orang tua dan dewasa di sekeliling anak dengan buku tersebut dapat menanamkan kesadaran pada diri anak tentang “budaya” buku bacaan. Selain itu, lewat buku-buku tersebut anak juga dapat melihat berbagai gambar —gambar-gambar yang sengaja dirancang untuk diberikan kepada anak usia dini itu— yang ternyata mudah dan dapat dikenali dalam realitas kehidupannya. Kesemuanya itu dapat dipandang sebagai langkah awal untuk membawa anak untuk mengenal literasi (Nurgiantoro, 2018:119)

Menyanyi merupakan hal yang sangat disukai anak-anak dan melalui menyanyi anak dengan sendirinya dapat mengekspresikan raut wajah dan gerak dengan mudah. Sebagaimana menurut Brata (2009:116) menyanyi adalah semangat dan rasa pencapaian keindahan hidup, yaitu rukun, damai, ayu, teduh, sejuk dan hijau.

Situasi belajar mengajar pada Kelompok B RA. AT-Taqwa Kendalsari Sumobito Jombang, metode menyanyi masih jarang sekali dihadirkan di kelas, karena metode menyanyi tidak dapat digunakan pada setiap tema, selama ini pendidik selalu menggunakan metode penugasan dalam mengembangkan kemampuan literasi awal anak sehingga anak merasa jenuh, akibatnya anak susah menyerap pembelajaran yang diberikan sehingga keberhasilan pembelajaran belum maksimal. Pembelajaran masih berpusat pada guru, anak kurang diberi kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuannya tentang sesuatu hal. Guru lebih banyak ceramah, sehingga pembelajaran kurang bermakna, pengetahuan yang didapat anak tidak dapat bertahan lama dari ingatannya. Selain itu, guru masih menggunakan metode-metode yang terdahulu, oleh karena itu dalam penelitian ini akan mencoba menerapkan metode menyanyi dalam pembelajaran, agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih inovatif dan bermakna.

Berbagai kendala dan hambatan seperti juga halnya yang terlihat pada anak, kemampuan literasi awal anak masih rendah. Hal ini diketahui pada tingkat motivasi anak saat ini, masih banyak yang kurang percaya diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam upaya mengembangkan kemampuan literasi awal. Agar kegiatan pengembangan kognitif anak dapat terlaksana dengan baik maka anak dituntut memiliki kepercayaan diri dan berani mencoba dengan sesuatu hal yang baru. Dengan demikian peneliti mencoba untuk mengembangkan kemampuan literasi awal anak usia dini melalui metode menyanyi.

Diharapkan Islam anak dapat meningkatkan kemampuan literasi awal sesuai dengan lagu. Terkait dengan uraian latar belakang di atas serta permasalahan yang dihadapi maka diadakannya penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan kemampuan literasi awal anak dengan metode menyanyi pada Kelompok B RA. AT-Taqwa Kendalsari Sumobito Jombang”.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan literasi awal pada 19 anak dengan metode menyanyi pada Kelompok B RA. AT-Taqwa Kendalsari Sumobito Jombang masih kurang.

Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan siapa saja keluarga besar anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru.

2. respon anak dalam kegiatan meningkatkan kemampuan literasi awal anak dengan metode menyanyi pada Kelompok B RA. AT-Taqwa Kendalsari Sumobito Jombang perlu ditingkatkan.
3. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada Kelompok B RA. AT-Taqwa Kendalsari Sumobito Jombang tersebut, kegiatan belum digunakan sebagai solusi agar kemampuan literasi awal anak meningkat.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti, maka pada penelitian ini membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Subyek penelitian adalah anak kelompok bermain di Kelompok B RA. AT-Taqwa Kendalsari Sumobito Jombang yang berjumlah 19 anak.
2. Fokus dalam penelitian ini terbatas pada peningkatan kemampuan literasi awal anak melalui kegiatan menyanyi.
3. Lagu yang digunakan adalah lagu anak sederhana
4. Kegiatan yang digunakan adalah kegiatan .
5. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu pembelajaran semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

1.4. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah aktifitas guru dan anak dalam meningkatkan kemampuan literasi awal anak dengan metode menyanyi pada Kelompok B RA. AT-Taqwa Kendalsari Sumobito Jombang?
2. Bagaimanakah respon anak dalam kegiatan meningkatkan kemampuan literasi awal anak dengan metode menyanyi pada Kelompok B RA. AT-Taqwa Kendalsari Sumobito Jombang?

3. Bagaimanakah kegiatan dalam meningkatkan kemampuan literasi awal anak dengan metode menyanyi pada Kelompok B RA. AT-Taqwa Kendalsari Sumobito Jombang?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah.

1. Untuk mendeskripsikan aktifitas guru dan anak ketika kegiatan dalam meningkatkan kemampuan literasi awal anak dengan metode menyanyi pada Kelompok B RA. AT-Taqwa Kendalsari Sumobito Jombang
2. Untuk mendeskripsikan respon anak dalam kegiatan meningkatkan kemampuan literasi awal anak dengan metode menyanyi pada Kelompok B RA. AT-Taqwa Kendalsari Sumobito Jombang
3. Untuk mendeskripsikan kegiatan dalam meningkatkan kemampuan literasi awal anak dengan metode menyanyi pada Kelompok B RA. AT-Taqwa Kendalsari Sumobito Jombang

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi kepala sekolah :
Memberikan wawasan dan memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan pembelajaran meningkatkan kemampuan literasi awal anak dengan metode menyanyi.
2. Bagi guru:
Untuk memotivasi para guru Kelompok Bermain khususnya agar selalu berusaha menggunakan meningkatkan kemampuan literasi awal anak agar anak senang dalam kegiatan belajar.
3. Bagi peneliti selanjutnya:
Untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.